



KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :

“Rwa Bhinneda”

PENCIPTA :

Cokorda Alit Artawan, S.Sn.,M.Sn

PAMERAN

“PAMERAN SENI RUPA”

INTERNATIONAL EXHIBITION

International Studio For Art And Culture

FSRD & ALVA (Architecture, Landscape, and Visual Art)

UWA (University of Western Australia)

Di Gedung KriyaHastaMandala

ISI DENPASAR

24-31 Januari 2014

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2014

DESKRIPSI KARYA

“Rwa Bhinneda”



JUDUL :

“Rwa Bhinneda”

PENCIPTA :

Cokorda Alit Artawan, S.Sn.,M.Sn

MEDIA :

Kertas

UKURAN :

20,5 x 29,5 cm

TAHUN :

2014

DI PAMERKAN PADA

INTERNATIONAL EXHIBITION

International Studio For Art And Culture

FSRD & ALVA (Architecture, Landscape, and Visual Art)

UWA (University of Western Australia)

Di Gedung KriyaHastaMandala

ISI DENPASAR

24-31 Januari 2014

Rwa Bhinneda, yaitu sebuah konsep yang pada intinya mengajarkan bahwa, ada dua hal yang selalu berbeda di alam semesta ini, namun satu sama lain saling

berhubungan dan melengkapi. Ada siang ada malam, panas dengan dingin, hitam dan putih, statis dan dinamis, tradisional dan moderen, lokal dan internasional. Pada karya seni rupa ini *Rwa Bhinneda* yang dimaksud disini berupa karya lukisan dengan cerita dan teknik tradisional Bali dengan sudut pandang kekinian menggunakan satu titik sumbu pembagi sudut pandang antara bagian atas memakai pandangan burung dan pandangan katak pada bagian bawah, dengan menggunakan media warna acrylic di atas kertas.

Eksistensi daripada Tatwa Kanda Empat Buta, rupanya tidak asing lagi dikalangan umat Hindu Bali, tatwa itulah yang melatar belakangi, munculnya kesenian Barong dan Rangda yang merupakan ilustrasi daripada sifat tuhan, yang dalam hal ini disebut sebagai. Maha Ibu dan Maha Ibapa. Dengan demikian Rangda dan Barong, merupakan cikal bakal untuk mengungkap asal usul umat manusia di dunia. Kehidupan apapun yang tumbuh berkembang di atas bumi dan di bawah langit, semuanya itu bersumber dari sifat tuhan dalam wujud Rwa Binneka (Budhiartini,200:1).

Rwa Bhinneda merupakan karya lukisan dengan teknik lukisan tradisional yang dikembangkan dengan model kekinian dengan cerita terinspirasi dari pengalaman masa kecil pencipta di tahun 1980-an yang hidup di Desa Singapadu, dimana pertunjukan Barong di daerah saya menjadi primadona tontonan wisata pada saat itu. Hampir setiap hari mulai pukul 9.30 pagi pertunjukan Barong Kunti Seraya dipentaskan, bahkan kadang-kadang bisa dipentaskan duakali dalam sehari. Yang paling berkesan bahwa setiap ada tamu kenegaraan selalu pentasnya di wantilan di mana saya menikmati pementasan masa anak-anak, yaitu di Pura Dalem Tengaling Pengukur-ukur Banjar Sengguan Singapadu yang ditandai dengan petugas yang datang lebih awal dan sebagai penonton, kami biasa diarahkan untuk menonton dengan lebih tertib inilah yang menunjukkan bahwa apa yang saya tonton adalah pertunjukan yang berkualitas.

Yang menjadi miris bagi saya bahwa Rwa Bhinneda itu memang berlangsung di semua tataran kehidupan, dulunya ramai dan berlangsung setiap hari, kini sepi dan kalau sekali setahun pun ada pertunjukan itu sudah sangat beruntung. Semua itu memang benar-benar terjadi, Pemaksan Barong Banjar Sengguan Singapadu mulai jarang melakukan pementasan karena munculnya banyak tempat-tempat pertunjukan serupa di daerah yang lebih strategis dengan jalur

yang lebih gampang dilewati kendaraan bus pariwisata. Persaingan yang terjadi dengan manajemen yang kurang baik menyebabkan banyak personil anggota grup dari desa Singapadu yang direkrut bahkan menjadi pentolan-pentolan penari dan penabuh di grupnya yang barudan menyebabkan makin jarang pementasan dan makin terpuruknya grup Barong di desa saya, bahkan kini hanya papan nama dan koperasi Baronglah yang masih ada yang bisa mengingatkan kita pada masa kejayaannya, mengingat Barong Kunti Seraya pertama kali tercipta oleh Pemaksan Barong Banjar Sengguan Singapadu.

Kejadian inilah yang menginspirasi pencipta dengan menampilkan karakter Barong dan Rangda yang selalu bertarung mewakili baik dan buruk, gelap dan terang, ramai dan sepi, tradisional dan modern yang sesungguhnya merupakan satu wujud perlambang Tuhan Yang Maha Esa dimana Barong dan Rangda merupakan perlambang yang sangat disucikan yang bersama-sama distanakan di tempat-tempat Suci.

Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan teknik lukisan tradisional, inspirasi tersebut pencipta jadikan sumber ide dengan pada awalnya membuat sketsa atau *Ngorten* membuat bentuk kasar karya dengan menggunakan pensil dengan visualisasi ornament pada atribut Barong di bagian *sekartaji* tidak menggunakan ornament yang berkembang saat ini, melainkan pencipta perbarui dengan sentuhan kuno terinspirasi dari foto Barong kuno yang saya temukan di internet. Teknik kekinian dimunculkan dengan satu titik sumbu memisahkan karakter Barong dan Rangda yang membaginya pada dua sudut pandang yang berbeda pandangan burung pada Barong dan pandangan katak pada rangda. Selanjutnya proses *Nyawari* (Kontur) penintaan sketsa dengan tinta hitam menggunakan alat pena yang secara tradisional terbuat dari bamboo dan *iyip*(lidi ijuk).

Berikutnya *Ngucek/ngabur* yaitu tahap memperjelas obyek utama dan latar belakang dengan tinta Cina membedakan obyek yang dekat dengan yang jauh menggunakan kuas halus. Tahap selanjutnya *Manyunin* (Gradasi) memberikan kesan volume pada obyek yang dilakukan secara berlapis-lapis dengan warna hitam menggunakan kuas dan mempertegas ornamen pada bidang-bidang yang diperlukan prosesnya sama dengan teknik *nyawari*.

Pewarnaan atau *ngewarna* tahap ini dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan secara transparan menggunakan kuas dengan acuan kekinian yang dilakukan dengan pengolahan dua warna monokromatik yaitu pada Barong menggunakan warna biru, dari warna biru dengan intensitas paling terang sampai paling gelap sebagai warna dingin yang dapat diartikan perlambang kesejukan. Sedangkan warna merah dipakai pada wujud Rangda yang diolah intensitas warnanya dari terang ke gelap, merah sebagai perlambang warna panas. Warna panas dan dingin sangat sulit untuk diterapkan secara langsung, apabila warna biru dan merah langsung ditampilkan bersamaan tanpa pengolahan akan menjadi warna kontras yang apabila dilihat akan membuat sakit mata yang melihatnya, disini pencipta mengolahnya dengan repetisi pengulangan warna dengan *sigar* warna atau gradasi warna sehingga warna panas dan dingin dari merah dan biru dapat disatukan menjadi harmonis.

Karya Rwa Bhinneda ini pencipta ungkap sebagai upaya mengingat masa lampau yang tidak terulang kembali dengan melestarikan cerita dan teknik pada kesenian tradisional yang dipadupadankan dengan aspek kekinian yang berarti menyelaraskan Jaman dahulu dan jaman kini, tradisi dan modern, lokal dan internasional, sehingga tercipta Rwa Bhinneda sebagai ada dua hal yang selalu berbeda dan bertentangan, namun satu sama lain saling berhubungan dan melengkapi sehingga perbedaan bukan merupakan sesuatu yang merugikan namun perbedaan yang disinergikan menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya.

Kepustakaan

Budhiartini, Pan Putu, 2000, Rangda dan Barong Unsur Dualistic Mengungkap Asal-Usul Manusia, Lampung Tengah: Dharma Murti

Yudabakti Imade & Watra I Wayan, 2007, *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya : Paramita

Abstrak

Rwa Bhinneda, yaitu sebuah konsep yang pada intinya mengajarkan bahwa, ada dua hal yang selalu berbeda di alam semesta ini, namun satu sama lain saling berhubungan dan melengkapi. Ada siang ada malam, panas dengan dingin, hitam dan putih, statis dan dinamis, tradisional dan moderen, lokal dan internasional. Pada karya seni rupa ini *Rwa Bhinneda* yang dimaksud disini berupa karya lukisan dengan cerita dan teknik tradisional Bali dengan sudut pandang kekinian menggunakan satu titik sumbu pembagi sudut pandang antara bagian atas memakai pandangan burung dan pandangan katak pada bagian bawah, dengan menggunakan media warna acrylic di atas kertas.

Katakunci : *Rwa Bhinneda, Tradisional, Lukisan*

LAMPIRAN GAMBAR



Gb.1 Cover Katalog Pameran Internasional (Sumber: Dok. Pribadi)

CURATORIAL

Om Swastiastu

In God's good time down came the rain; and all the afternoon On iron roof and window-pane it drummed a homely tune. And through the night it pattered still, and lightsome, glad-some elves

On dripping spout and window-sill kept talking to themselves. It pelted, pelted all day long, a-singing at its work, Till every heart took up the song way out to Back-o'-Bourke.

Excerpt from: Said Hanrahan

PJ Hartigan Rain forebodes in western literature, it often pauses for reflection on lost love and sadness, dark days and memories that need to be washed clean. In our harsh homeland it is often used for contrast. Flood or drought.

The rain in Bali is different, god sighs and releases a gift, which shared with the earth and the sun blesses one of the most fertile places on earth with abundance.

The fertility is not limited to sprouts and foliage. As the rain becomes a river that flows from mountains to the sea it begins a heavenly process that touches man, nature and conjoins the spirits.

We are blessed to be here in the rainy season and feel the renewal which imparts in this culturally and visually abundant land. It is an important time. Our study program enters its fourth fertile year. Another group of students will be transformed, perhaps touched by god. Change, renewal, growth and the blessing of god.

I pray for success and thank god for the rain and for the friendships and foliage arising from his blessing.

Om Shanti Shanti Shanti Om

A/Professor Paul Trinidad
University of Western Australia

Asst. Prof Paul Trinidad | Academic | Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts M433
The University of Western Australia | 35 Stirling Highway | Crawley WA 6009
Tel +61 8 6488 7177 | Fax + 61 8 6488 1082 | Email paul.trinidad@uwa.edu.au
www.alva.uwa.edu.au/
CRICOS Provider Code 00126G
For current research enquiries, go to <http://paultrinidad.com.au/pages/matrixtworigin.html>



Gb.2 Isi Dalam Katalog (Sumber: Dok. Pribadi)

RECTOR'S GREETING

Om Swastiasu

Thanks to the Almighty God, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, because of His Blessed, the exhibition of ISACFA program 2014 can be conducted on Jan 24, 2014. On behalf of my institution, I would like to share my great gratitude to the effort and spirit presented by ALVA-UWA, especially under a great assistance of Asst. Prof Paul Trinidad, with his hard work and motivation in conducting ISACFA program by giving a chance to ISI Denpasar to share the culture, knowledge and experience. As the development, spirit and also the variant of art, the creative competitive which are very fast, tight and various has occurred, especially within fine arts development. An artist must build his image with conceptual, idealism and visual qualities, knowledge and technology, history, and other supporting elements which relate between one to another in order to develop self identity within global competitive. Hopefully, those aspects could be achieved through knowledge and cultural exchange among Australia University and Indonesia Institute of the Art Denpasar. The activity of arts is also becoming recorded moment of meaning which presented through cultural imaging. The values of both institutions are presented through creative innovation quality of cultural symbols which occurred during the development of Balinese, Indonesia and International world for further, the identity of strength in the implementation of theme reproduction through the form of sense. Sense will intensively appreciate if the symbolic icon conclude its environment culture. Therefore, lecturers and students of Fine Arts and Design Faculty very excited to present their masterpiece with great ideas based on the culture development in Bali especially in line with the artworks of students of ALVA-UWA which also presented on the events. And on occasion I would share my best wishes for the success of the exhibition and once again, congratulation and hopefully the collaboration will keep improving and continuously.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Rector of Indonesia Institute of the Arts Denpasar



DR. I Gusti Ngurah Purnama Sinar, M.Hum
NIP. 19540211991001005

DEAN'S GREETING

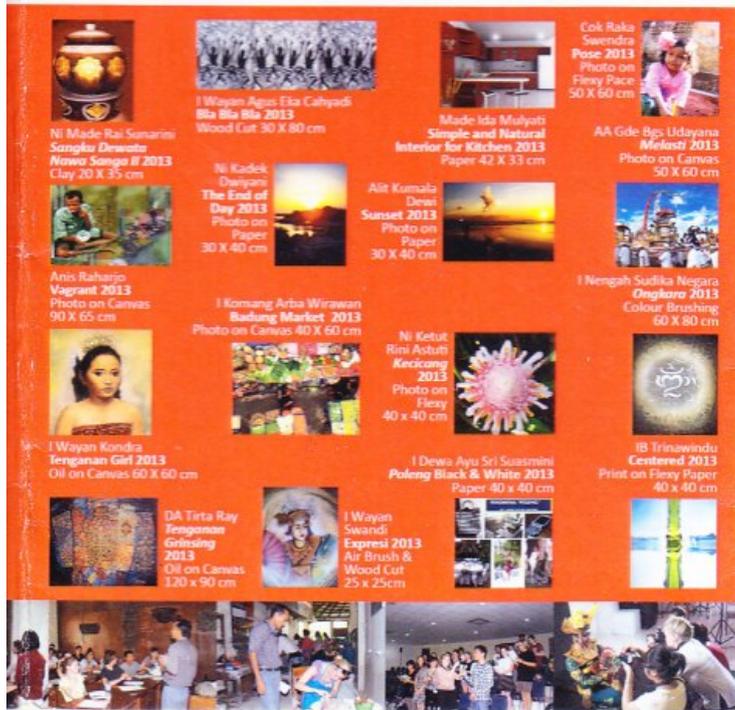
Om Swastiasu

Thanks to the Almighty God, Ida Hyang Widhi Wasa, that Fine Arts and Design Faculty can be presented the annual exhibition of ISACFA program 2014 on Jan. 24, 2014. On this great opportunity, it is expected that the exhibition will become a media of dialog among the artist and curator and also wide society, and also to not forget to mention our great appreciation to Asst Prof. Paul Trinidad for his encourage and spirit during the program, and also because of his strengthen, the program is always develop every year. The collaboration between ALVA-University of Western Australia and Faculty of Fine Arts and Design for more than 4 year has motivated both two sides to share knowledge and to maintain the cooperation. We cannot deny that the influence of thought, idea and concept from one into another also contribute the variety, quality and also result of artworks which are presented during the exhibition. Having the experience of exchanging cultural and ideas with UWA is such of great opportunity to show the world that the existence of Balinese art is getting improving which is showed by creativity and innovation in the process of creating artworks. Based on that, we hope that we can introduce the result of creativity reached by ALVA-UWA students, lecturers and students of Fine Arts and Design Faculty and hopefully it will keep prevent, develop and improve in the future. At last, we hope that the glorious of Bali still continue to emit a stream in our blood of arts to give artistic soul vibration for the continuing of cooperation between ALVA-UWA and FSRD ISI Denpasar. Congratulation and success.

Om Santhi Santhi Santhi Om

Dean of Fine Arts and Design Faculty
Indonesia Institute of the Arts Denpasar

Dra. Ni Nulis Riana, M.S
NIP. 19540211996012002



Gb.3 Isi luar Katalog (Sumber: Dok. Pribadi)